



**MODAL SOSIAL PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA
ALAM GEOPARK SILOKEK KABUPATEN SIJUNJUNG
PROVINSI SUMATERA BARAT**

Ummi Zakia, Resdati

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki bentang alam yang beragam. Salah satu lanskap tersebut ialah Geopark. Ada beberapa kawasan seperti ini di Indonesia, salah satunya berada di Nagari Silokek Kabupaten Sijunjung yakni Geopark Silokek. Potensi akan kekayaan alam geopark Silokek ini belum banyak diketahui wisatawan. Perempuan merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan pariwisata. Melalui pengembangan Geopark Silokek melibatkan aktor yang berperan ialah perempuan pengelola Dewi Silokek dalam pengembangan kawasan ini akan efektif jika prosesnya dibangun dengan menanamkan unsur-unsur modal sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur modal sosial pengelola Dewi Silokek yang dibangun dan saling bekerja sama dengan aktor yang terlibat dalam pengembangan objek wisata Geopark Silokek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif menggunakan teknik purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yaitu 4 perempuan pengelola Dewi, dan 4 informan triangulasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori Robert D. Putnam yang menjelaskan 3 Unsur Modal Sosial. Hasil dari penelitian ini terdapat unsur-unsur modal sosial yang dibangun oleh perempuan pengelola Dewi yaitu jaringan sosial, kepercayaan, dan norma. Dengan adanya modal sosial tersebut dapat menjalin hubungan kerja sama yang baik antara sesama Pengelola Dewi, dengan mitra, serta pengelola Dewi dengan masyarakat. Dengan adanya keterikatan hubungan relasi kerja sama yang terjalin dengan memberikan dukungan berupa pengadaan fasilitas, tenaga, dan ilmu bisa memaksimalkan potensi wisata, adanya kepercayaan dapat memperkuat hubungan kerja sama antara sesama pengelola dewi, pengelola dewi dengan mitra, serta pengelola dewi dengan masyarakat. Serta dengan adanya norma kerja sama bisa terjalin dengan terarah dan teratur.

Kata Kunci: Modal Sosial, Perempuan, Geopark Silokek.

PENDAHULUAN

Indonesia disebut sebagai negara *megageodiversity* lantaran memiliki kekayaan geologi yang besar. Tidak berlebihan karena letak geografis Indonesia yang strategis menjadikan Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah termasuk kekayaan alam non hayatinya terdapat keanekaragaman fenomena geologi yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (Hermawan & Ghani, 2018).

Sektor pariwisata merupakan pilar utama dalam pembangunan nasional yang bergerak signifikansi menumbuhkan kesejahteraan hidup manusia (Prambudi et al., 2023). Perkembangan pariwisata di Indonesia berkembang pesat terlihat dari kemajuan dan kontribusi yang signifikan menyokong pertumbuhan ekonomi, devisa, serta tenaga kerja di Indonesia.

Geopark atau Taman Bumi kawasan yang memiliki keunikan geologi (*outsanding geology*) dan memiliki daya tarik wisata yang khas yang berupa karakter fisik lingkungan dikemas secara menarik tanpa mengubah keaslian dari objek wisata tersebut. Geopark menggabungkan tiga aspek keberagaman yakni, geologi, hayati dan budaya yang bertujuan sebagai sarana kerjasama dengan masyarakat setempat, untuk membangun dan mengembangkan ekonomi masyarakat.

Sumatera Barat salah satu Provinsi di Indonesia yang menyimpan beragam keindahan akan alam, budaya, dan kulinernya, serta memiliki potensi yang cukup besar pada sektor pariwisata. Salah satu wilayah di Sumatera Barat yang memiliki Geopark Nasional potensial yang masih menjadi

warisan tersembunyi belum banyak diketahui berada di Kabupaten Sijunjung Nagari Silokek ialah Geopark Silokek

Geopark Silokek memiliki keindahan akan lanskap alamnya yang unik dan indah dengan pemandangan hutan hujan tropis dan menjadi daya tarik pada kawasan objek wisata Geopark Silokek memiliki potensi geologi yang luar biasa terdapat batuan tertua yakni batuan karst yang sudah berumur 359 juta tahun yang lalu.

Sepanjang perjalanan menuju Geopark Silokek ditemani dengan aliran sungai batang kuantan dan menikmati keindahan hamparan bukit karst yang menjulang tinggi. Kawasan Geopark Silokek juga memiliki limpahan akan keanekaragaman hayati yang dikandung kawasannya terdapat flora dan fauna langka ditemukan jenis flora pada kawasan Geopark Silokek mulai dari tumbuhan meranti-merantian khas hutan hujan tropis hingga bunga bangkai, dan bunga satu lembar daun. Lalu jenis fauna yang ditemukan ialah rangkong badak, kelelawar, dan siamang.

Geopark Silokek juga dilengkapi dengan wujud kekayaan aspek budaya terdiri dari, entitas budaya *tangible* (berwujud) maupun *intangible* (tidak berwujud). Wujud budaya *tangible* yang berupa benda-benda cagar budaya, seperti: monumen situs pemakaman yang terdapat di pasir putih, Wujud budaya *intangible* diantaranya tari mandulang ameh, silat, randai, bakaua adat dan banyak warisan budaya lisan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya lokal.

Kawasan objek wisata Geopark Silokek terdapat didalamnya objek

wisata alam dan objek wisata minat khusus sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Objek Wisata Alam dan Objek Wisata Minat Khusus Di Geopark Silokek

No	Wisata Alam	Wisata Minat Khusus
1.	Ngalau Basurek	Trekking
2.	Ngalau Talago	Caving (Susur Gua)
3.	Pasir Putih	Camping
4.	Air Terjun Batang Taye	Panjat Tebing
5.	Air Terjun Bukit Kojai	Arung Jeram
6.	Pulau Andam Dewi	Canyoning

Sumber : Data Lapangan, 2024

Tabel di atas merupakan data objek wisata yang ada di Geopark Silokek terdapat air terjun yang menarik dan airnya jernih serta sejuk ialah air terjun batang taye yang terkenal akan keindahan air terjunnya yang memiliki 8 tingkatan sehingga begitu indah jika dilihat dari kejauhan. Selanjutnya terdapat ngalau (gua) yaitu ngalau basurek yang terbentuk dari batuan karst yang di dalam dinding gua dihiasi akan keindahan stalaktit dan stalagmit yang mengangumkan, tidak hanya itu ngalau basurek memiliki aliran sungai bawah tanah. Ngalau ini disebut sebagai ngalau basurek dikarenakan pada dinding luar gua terdapat tulisan yang diyakini tulisannya sudah ada pada zaman Belanda.

Objek wisata Geopark Silokek juga berhasil menarik perhatian terdapat wisata minat khusus yang melibatkan individu maupun kelompok yang memiliki minat tertentu yang memiliki misi penjelajahan, ekspedisi, atau petualangan seperti, susur gua yang dapat dilakukan di ngalau Talago dan ngalau Basurek, kemudian trekking merupakan kegiatan dengan berjalan kaki menyusuri perjalanan yang panjang serta menghadapi berbagai medan seperti pegunungan, hutan, sungai, dan lain-lain. Kegiatan trekking di Silokek

dilakukan menuju puncak sangkiamo dan air terjun batang taye. Saat ini wisata minat khusus yang terbaru di geopark Silokek yaitu wisata canyoning merupakan kegiatan mengikuti aliran sungai dengan turun menggunakan tali dan melewati rintangan alami seperti air terjun, aksi canyoning ini dilakukan di Air Terjun Bukit Kojai yang debit airnya tidak terlalu deras.

Pengembangan objek wisata di Geopark Silokek merupakan aset yang dapat untuk menopang perekonomian daerah serta upaya yang dilakukan untuk mendukung perekonomian masyarakat lokal, pengelolaan Geopark Silokek telah berupaya semaksimal mungkin mengembangkan objek wisata yang ada, dengan keberadaan objek wisata alam dan objek wisata minat khusus dapat menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Berikut disajikan tabel data jumlah kunjungan wisatawan domestik selama kurun waktu lima tahun ke objek wisata Geopark Silokek.

Tabel 2. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata Geopark Silokek Tahun 2019-2023

No	Tahun	Jumlah Kunjungan
1.	Tahun 2019	1.455
2.	Tahun 2020	1.158
3.	Tahun 2021	1.876
4.	Tahun 2022	2.936
5.	Tahun 2023	3.846

Sumber: Badan Pengelola Geopark Silokek, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat jelaskan bahwa sejak 5 tahun terakhir kunjungan wisatawan dari tahun 2019 sampai tahun 2023 ke Geopark Silokek mengalami kenaikan yang pesat puncaknya pada tahun 2023 kunjungan wisatawan mencapai 3.846 orang, meningkat pesat dari tahun 2022 yang hanya mencapai 2.936 orang, namun angka tersebut sudah baik dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan

tiga tahun kebelakangan ini. Terbukti bahwa objek wisata yang ada di Geopark Silokek mengalami kemajuan dan tergolong pada wisata yang sering di kunjungi.

Konsep gender menurut Giddens (1989) terkait dengan "*the psychological, social, and cultural differences between males and females*" yang menekankan pada perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Kerstan (1995) menyatakan bahwa gender tidak bersifat biologis melainkan dikonstruksikan secara sosial maka gender dapat berubah dari waktu ke waktu (Sunarto, 2004). Mengkaji gender selalui berkaitan dengan perempuan.

Saat ini perkembangan pariwisata menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja perempuan yang bekerja pada sektor pariwisata mulai meningkat. Peran perempuan telah banyak mencapai hasil dan keberhasilan namun keterbatasan perempuan di ranah publik masih dibatasi serta pengakuan tersebut hanya bersifat umum (Haslinda, 2019).

Mewujudkan dimensi gender dengan mengikutsertakan perempuan dalam pengembangan objek wisata Geopark Silokek akan memperluas kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek ekonomi dan sosial. Pada pengembangan objek wisata Geopark Silokek untuk memberikan secara penuh keterlibatan masyarakat lokal untuk mengembangkan potensi wisata didaerahnya sehingga dibentuklah pengelola desa wisata (Dewi) yang bertugas untuk mengembangkan potensi wisata dengan melakukan gebrakan promosi serta melakukan atraksi, pagelaran, dan melakukan promosi melalui media cetak, elektronik, dan promosi melalui media sosial. Secara penuh bertanggung jawab memaksimalkan potensi wisata yang ada di Geopark Silokek.

Modal sosial sangat penting karena suatu pengembangan tidak akan

berjalan sukses apabila hanya mengandalkan modal finansial saja, akan tetapi juga perlu adanya dukungan dari sumber daya manusia dan modal sosial menjadi salah satu unsur dari sumber daya manusia tersebut. Unsur-unsur modal sosial harus dimiliki oleh pengelola Dewi dalam pengembangan objek wisata Geopark Silokek modal sosial sendiri yang memfalisitasi hubungan yang menggerakkan kebersamaan yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang mengikat kelompok sehingga memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi menjadi proses penentu keberhasilan kegiatan kepariwisataan.

Peran modal sosial sangat diperlukan dalam pengembangan objek wisata Geopark Silokek agar terciptanya hubungan yang baik antar sesama pengelola dewi, serta jaringan (*network*) mawadahi pengelola Dewi memperluas relasi (*link*) untuk berkolaborasi dengan pihak yang berkepentingan baik dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah akan mempengaruhi dalam pengembangan ini serta dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dan memastikan pengembangan ini berkelanjutan dan pastinya memiliki dampak yang positif bagi masyarakat lokal proses tersebut terbagun melalui sebuah jaringan. Kemudian adanya kepercayaan (*trust*) yang tercermin dari bentuk kerja sama yang saling percaya antara pengelola dewi dengan mitra yang terlibat dengan bentuk dukungan, menerima, dan saling berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata Geopark Silokek. Dan terakhir ada norma (*norm*) yang mengikat dalam bentuk kerja sama yang saling bertanggung jawab antara pengelola dewi dengan mitra yang terlibat serta dapat dijadikan acuan untuk berperilaku dan menghargai antara sesama.

Melihat segala fenomena diatas hal itulah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian ini karena ingin melihat bagaimana bentuk modal sosial yang ada pada perempuan pengelola Dewi dalam membangun kerja sama dengan mitra yang terlibat untuk bersinergi mengembangkan objek wisata Geopark Silokek yang akan berjalan lebih efektif dengan menerapkan unsur-unsur modal sosial.

Dengan demikian, sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Modal Sosial Perempuan Dalam Pengembangan Objek Wisata Alam Geopark Silokek Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi, lalu peneliti mendeskripsikan dari hasil dengan mengemukakan gagasan dari pandangan secara teoritis.

Lokasi penelitian ini berada di Nagari Silokek Kabupaten Sijunjung. Teknik yang digunakan yaitu dengan teknik purposive sampling yang mana informannya dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria informan pada penelitian ini adalah 4 (empat) perempuan yang tergabung dalam pengelola Dewi yang terlibat secara langsung dalam pengembangan Geopark Silokek, serta dalam memeriksa kebenaran informasi dan memperoleh pandangan bukti yang beragam sehingga meningkatkan kebenaran dan validitas hasil penelitian peneliti mengambil informan triangulasi sebanyak 4 (empat) orang aktor yang ikut terlibat dalam pengembangan objek wisata Geopark Silokek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial Perempuan Dalam Pengembangan Objek Wisata Alam Geopark Silokek Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat

Modal sosial merupakan lingkup dimensi yang sangat luas dan kompleks. Modal sosial atau *social capital* merupakan sumber daya sosial yang yang memandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. sumber daya (resources) sesuatu yang dapat dimanfaatkan, dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Modal sosial bergerak sebagai komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, memperbaiki kualitas hidup bersama, menggerakkan komunitas yang ada dalam masyarakat, organisasi, atau lembaga dapat bersosialisasi antara satu sama lain dengan melakukan asosiasi mencapai hubungan dengan menjalin relasi dengan pihak yang terkait (Hasbullah, 2006).

Menurut Robert Putnam modal sosial yang melekat pada organisasi sosial. Modal sosial dapat dikategorikan menjadi tiga komponen yaitu: jaringan, kepercayaan dan norma. Komponen tersebut yang dapat memberikan peningkatan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi (Robert Putnam, 1993).

Modal sosial secara garis besar berujuk kepada norma atau jaringan sosial yang memungkinkan orang untuk membangun sesuatu perilaku kerjasama kolektif. Modal sosial tidak bergerak dari segi material atau ekonomi semata melainkan bergerak dari sisi sosialnya yang sering disebut dengan modal sosial (Handayani et al., 2022). Dalam modal sosial terdapat tiga unsur yang saling menyokong tidak terlepas dari tiga elemen pokok antara lain sebagai berikut; (a) Kepercayaan (kejujuran, toleransi, kewajaran, sikap egaliter, dan kemurahan hati), (b) Norma (aturan-aturan, norma dan sanksi, dan nilai-nilai

bersama), (c) Jaringan sosial (resiprositas, kerjasama, solidaritas, dan partisipasi) (Kusuma et al., 2017).

Modal sosial merupakan komponen yang penting dalam pengembangan objek wisata Geopark Silokek menjadi sebuah alat yang digunakan pengelola Dewi dalam membangun kerja sama yang efektif dalam mengembangkan objek wisata Geopark Silokek sehingga dapat meningkatkan kualitas dan keberlanjutan objek wisata Geopark Silokek.

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang modal sosial perempuan pengelola Dewi sebagai unsur penggerak partisipasi masyarakat dalam mewujudkan potensi wisata yang ada di Nagari Silokek yang terdiri dari Jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial.

Jaringan sosial pada pengelola Dewi dalam mengembangkan objek wisata Geopark Silokek meliputi jaringan antara sesama pengelola Dewi, jaringan pengelola Dewi dengan mitra, jaringan pengelola Dewi dengan masyarakat. Untuk kepercayaan terdapat kepercayaan sesama pengelola pengelola Dewi, kepercayaan pengelola Dewi dengan mitra, dan kepercayaan pengelola Dewi dengan masyarakat. Sedangkan yang terakhir terdapat norma sosial ataupun aturan yang meliputi norma tertulis dan tidak tertulis antara sesama pengelola Dewi, norma pengelola Dewi dengan mitra, serta norma pengelola Dewi dengan masyarakat, dan terakhir terdapat norma yang dibuat pengelola Dewi untuk acuan pengunjung untuk berperilaku ke objek wisata Geopark Silokek.

Jaringan Sosial (*Social Network*)

Jaringan sosial yaitu melihat hubungan antar individu yang memiliki artian subyektif saling berhubungan dengan sesuatu sebagai simpul dan

ikatan. Simpul tersebut dapat dilihat dari aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan dapat dilihat dari hubungan antar para aktor tersebut. Pada kenyatannya, dimungkinkan terdapat banyak jenis ikatan antar simpul (Handayani et al., 2022). Ikatan atau pengikat (simpul) adalah suatu norma yang mengatur serta menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dapat dipelihara dan dipertahankan (Damsar, 2009).

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia lainnya. Artinya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain yang sudah menjadi sifat dari manusia itu sendiri karena sudah hukum alam bahwasanya manusia membutuhkan satu sama lain. Dengan terjadinya komunikasi atau pun interaksi yang terus berjalan antara manusia satu dengan manusia lainnya secara tidak sadar membentuk sebuah jaringan. Pada dasarnya jaringan sosial ada karena adanya hubungan antara individu atau kelompok yang saling berinteraksi antara sesamanya timbul rasa solidaritas saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu sehingga terciptanya hubungan inter-relasi yang kuat memperkuat kerjasama yang mendatangkan keuntungan (Kusuma et al., 2017).

Jaringan sosial menjadi media Dalam pengembangan objek wisata geopark Silokek unsur modal sosial jaringan sosial memiliki peran esensial dalam upaya bentuk kerja sama yang dibentuk oleh (1) sesama pengelola Dewi kemudian dalam bentuk memperluas relasi kerja sama dengan aktor-aktor terlibat dan ikut mengembangkan obek wisata geopark Silokek dengan menjalin *link* kerja sama dengan pihak luar yang dibangun (2) pengelola Dewi dengan mitra. Kemudian dengan melibatkan partisipasi masyarakat lokal sehingga dilihat kerja sama yang dibangun antara (3) pengelola Dewi dengan masyarakat.

Sehingga terciptanya kerja sama yang saling menguntungkan agar tercapainya tujuan dalam pengembangan objek wisata geopark Silokek.

1. Jaringan antara sesama pengelola Dewi

Jaringan yang dibangun oleh sesama pengelola Dewi ialah jaringan awal yang dapat memainkan peran penting dalam proses pengembangan objek wisata Geopark Silokek. jaringan yang dibangun dalam suatu kelompok akan mempererat hubungan dan keterikatan antara anggotanya. Sama halnya dengan jaringan yang dibangun oleh sesama pengelola Dewi hubungan yang dibentuk dengan baik akan menghasilkan kerja sama yang akan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan suatu pengembangan objek wisata Geopark Silokek.

Membangun kerja sama antar sesama pengelola Dewi dengan hubungan yang dilandasi dengan rasa persaudaraan dan memiliki keterikatan karena bertempat tinggal yang sama menjadikan komunikasi yang dijalin sesama pengelola Dewi intens secara terus menerus baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bentuk komunikasi yang dijalin secara tidak langsung melalui media WhatsApp yang dijadikan alat untuk bertukar informasi, serta dalam bentuk mengkoordinasi segala kegiatan wisata yang akan dikomunikasikan melalui media WhatsApp pengelola Dewi ini. Sehingga terbentuknya tindakan komunikatif selalu mengkonfirmasi terkait apakah bisa untuk mengikuti kegiatan yang akan diadakan pengelola Dewi. Dalam membangun silaturahmi pun sesama pengelola Dewi dengan sering berkumpul sekaligus membahas kegiatan terkait promosi wisata.

Berbicara dengan kegiatan rutin yang diadakan oleh pengelola Dewi diantaranya menjadi pemandu wisata, gotong royong membersihkan destinasi

wisata, mengikuti pelatihan yang diberikan oleh mitra, serta melakukan gebrakan promosi melalui media sosial instagram Visit Silokek dan Silokek Traveling. Sesama pengelola Dewi saling berpartisipasi dan berkontribusi dan saling bersinergi.

Jaringan yang terjalin antar sesama pengelola Dewi dengan baik dan erat ini secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama tentu ini akan saling menguntungkan. Ikatan yang dibangun sesama pengelola Dewi dengan solid akan mempermudah suatu pencapaian tujuan untuk pengembangan objek wisata Geopark Silokek.

2. Jaringan antara pengelola Dewi dengan mitra

Membangun jaringan sosial yang kuat dan beragam akan dapat memudahkan pengelola Dewi dalam menjalankan tugasnya dalam mengembangkan objek wisata Geopark Silokek dengan meningkatkan kerja sama dengan pihak luar atau mitra, hal ini dapat membantu dalam membangun wisata yang lebih baik dan berkelanjutan. Serta akan menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan sehingga mendatangkan keuntungan bagi semua pihak.

Hubungan kerja sama yang dibangun oleh pengelola Dewi tidak hanya hubungan internal saja, tetapi juga mampu membangun dengan pihak luar diantaranya dengan pihak perusahaan, pemerintah, dan institusi. Jalinan kerja sama pengelola Dewi dengan mitra berpengaruh nyata dan langsung dalam menunjang pengembangan kawasan wisata ini. Kerja sama yang berbentuk bantuan fisik maupun non fisik.

Jaringan kerja sama yang beragam telah dibentuk oleh pengelola Dewi dalam bentuk bersinergi dan andil dalam mengembangkan objek wisata Geopark Silokek diantaranya dengan Pemerintah Daerah melalui

DISPARPORA dalam bentuk kerja sama dalam pemenuhan infrastruktur penunjang objek wisata Geopark Silokek dibangun sarana seperti *rest area* yang berkolaborasi dengan masyarakat lokal. Serta pembangunan aksesibilitas. Selain itu DISPARPORA dan BP Geopark Ranah Minang juga andil dalam bentuk mendukung dan mempromosikan wisata di laman instagram mereka.

Mengaplikasikan Geopark Silokek sebagai wadah edukasi terlihat kerja sama dengan Universitas seperti mahasiswa dan peneliti yang melakukan penelitian di Geopark Silokek baik mengkaji khasanah ilmu Geologi, biologi, maupun budaya sehingga pengelola memiliki andil dalam menyambut tamu, menjadi *guide* dan memberikan *experience* serta yang terpenting memberikan penguatan ekonomi sebab menyediakan akomodasi untuk mereka.

Kerja sama juga terjalin dengan mitra swasta seperti BCA dengan memberikan pelatihan dan pendampingan untuk penguatan SDM pengelola Dewi dan masyarakat lokal. Terakhir dengan klub rafting dalam bentuk kerja sama melakukan gebrakan promosi atraksi wisata yang ada di geopark silokek yakni arung jeram. Jaringan yang dibentuk oleh pengelola Dewi memudahkan pengelola Dewi dalam meringankan tugas semakin luas jangkauan jaringan dapat membantu dan mempercepat proses pengembangan objek wisata Geopark Silokek.

3. Jaringan Antara Pengelola Dengan Masyarakat

Keberhasilan pengelola Dewi dapat dilihat dari bagaimana mereka menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan masyarakat lokal sebab masyarakat lokal secara tidak langsung berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata ini. Tidak mungkin potensi wisata lokal berkembang tanpa mengikutsertakan masyarakat

dalamnya. Pengelola Dewi dalam mengurus segala kegiatan wisata tentunya dimudahkan apabila masyarakat mendukung dan berpartisipasi dalamnya, sebab pengelola Dewi dan masyarakat memiliki visi-misi yang sama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mewujudkan pariwisata yang bernilai ekonomi.

Jaringan yang terjalin antara pengelola Dewi dengan seluruh lapisan masyarakat memiliki hubungan yang erat dan memiliki keterikatan satu sama lain. Mengikutsertakan seluruh masyarakat lokal andil dan berpartisipasi seperti pemerintahan Nagari, tokoh adat, pokdarwis semuanya memiliki perannya masing-masing. Dalam hal ini pemerintah Nagari selalu mendukung kegiatan Dewi, dan memberikan bantuan dana maupun sarana penunjang objek wisata.

Tokoh adat juga dilibatkan dalam segala aktivitas wisata. Selain itu karang taruna, pokdarwis, dan masyarakat memiliki andil dalam kegiatan sukarelaan aksi gotong royong membersihkan dan memelihara destinasi wisata. Selain itu pengelola juga mewadahi pelaku UMKM dalam memperkenalkan kuliner dan kerajinan khas Silokek seperti tas rajut dan sambal kacau asam, randang balalang, dan masih banyak lagi. Hubungan yang dijalin antara pengelola dewi dengan semua lapisan masyarakat dengan saling menyokong, andil dalam bekerja sama akan saling menguntungkan untuk mengembangkan dan menyukseskan potensi wisata lokal.

Norma Sosial (Social Norm)

Norma sosial merupakan Kumpulan aturan untuk membatasi dan mengendalikan tingkah laku yang melanggar aturan hukum didalam masyarakat. Norma yang ada, mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma kuat, norma

sedang dan norma lemah daya ikatnya. Norma yang terkuat ialah anggota-anggota masyarakat yang pada umumnya tidak berani melanggar peraturan yang ada. Norma tersebut antara lain cara (*Usage*), kebiasaan (*Folkways*), tata kelakuan (*Mores*), dan adat istiadat (*Custom*) (Soekanto, 2015).

Norma dijadikan sebagai pedoman hidup untuk mengatur tatanan kehidupan didalam masyarakat dan norma ini biasanya bersifat tidak tertulis dan akan terus berlaku dalam kehidupan masyarakat. Norma sosial memiliki kekuatan yang dapat mengikat anggota masyarakat yang berbeda dan berfungsi sebagai pedoman perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan kita. Norma sosial menjadi acuan oleh pengelola Dewi untuk berperilaku dan bertindak dalam mengembangkan objek wisata Geopark Silokek. terdapat norma tertulis dan tidak tertulis.

1. Norma tertulis pengelola Dewi

Norma yang terdapat dalam pengelola Dewi yaitu menerapkan perilaku yang baik atau harus menjadi *role model* yang baik untuk masyarakat. Sebab pengelola dewi adalah acuan yang dapat memberikan contoh yang baik dalam hal memelihara kawasan wisata. Sama halnya dalam bentuk menyambut tamu aturan yang dibuat pengelola dewi harus bersikap ramah, sopan pada pengunjung. Maka jika tidak diindahkan aturan tersebut akan mendapatkan sanksi sosial. Serta pengelola Dewi harus melindungi apa yang menjadi daya tarik dari potensi wisata seperti dilarang membunuh satwa di kawasan Geopark Silokek.

2. Norma Tertulis Pengelola Dewi Dengan Mitra

Norma atau aturan yang terikat di antara sesama pengelola dengan mitra yaitu dengan Norma yang terbentuk antara pengelola dewi dengan

pemerintah Nagari lebih pada etika. Pengelola dewi harus mencerminkan tidakan yang etis dengan tidak berbohong dengan menyebarkan informasi yang tidak benar pada pengunjung. Yang mana dilarang melakukan kegiatan yang dapat merugikan orang lain. Jika aturan tersebut disepelekan oleh pengelola dewi maka tindakan tegas yang dilakukan oleh pemerintah Nagari dengan mengambil tindakan dikeluarkan dari kepengelolaan Dewi.

3. Norma Tidak Tertulis Pengelola Dewi Dengan Mitra

Norma tidak tertulis yang diterapkan oleh pengelola Dewi dengan mitra yakni dengan BCA. Secara tidak langsung pengelola dewi dengan mitra BCA telah membuat norma tidak tertulis yang mana dalam hal memanfaatkan bantuan yang diberikan BCA, Pengelola dewi harus mampu menggunakan bantuan tersebut. serta dalam bentuk pembinaan dan pelatihan yang telah diberikan pengelola harus menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Maka hubungan yang dijalin yang mengacu aturan tersebut akan lebih efektif dan meningkatkan kualitas pengelolaan dewi. Aturan yang dibuat adalah bentuk dari kesadaran bukan keterpaksaan yang jika tidak dilaksanakan akan mendapatkan sanksi. Sama halnya dengan mitra DISPARPORA, pengelola Dewi memiliki kesadaran untuk bisa memanfaatkan dan menjaga fasilitas dan bantuan yang telah diberikan dalam menunjang infrastruktur objek wisata.

4. Norma Tidak Tertulis yang dibuat masyarakat untuk Pengelola Dewi, Masyarakat dan Pengunjung

Norma yang dibentuk oleh masyarakat lokal adalah aturan yang dikemas oleh adat serta menurut kepercayaan masyarakat lokal. Seperti dalam hal berpakaian pengunjung

maupun masyarakat harus berpakaian sesuai dan sopan, sama hal dalam bertutur kata yang baik dan sopan. Selain itu menurut kepercayaan masyarakat lokal pengunjung tidak diperbolehkan untuk keluar penginapan saat maghrib. Maka dalam bentuk penerapan sistem nilai dan norma yang dibuat oleh masyarakat dipengaruhi oleh tradisi, agama dan kebudayaan. Walaupun aturan ini bersifat tidak tertulis namun harus tetap dipahami dan diikuiti oleh pengunjung dan masyarakat local

5. Norma Tertulis Untuk Pengunjung Ke Objek Wisata Geopark Silokek

Norma yang dijadikan acuan oleh pengunjung ke wisata Geopark Silokek inilah harus berperilaku sesuai dengan nilai adat, dan agama. Maka dari itu dilarang untuk berbuat maksiat di sekitaran area wisata. Bentuk aturan lainnya adalah jam operasional untuk pengunjung ditentukan dan dibatasi terdapat alasan yang melatarbelakangi dikarenakan kondisi jalan menuju destinasi wisata melewati kawasan hutan dan minimnya penerangan, untuk menghindari resiko kecelakaan dan lain sebagainya. Selain itu larangan dalam bentuk melakukan kerusakan apa saja yang menjadi daya tarik wisata. Jika norma tersebut tidak direalisasikan diberinya peringatan atau denda bagi pengunjung.

Kepercayaan (Trust)

Menurut Giddens kepercayaan selalu berkaitan dengan konotasi keyakinan ditengah-tengah berbagai akibat yang serba mungkin, apakah itu berkaitan dengan hubungan dengan individu atau dengan beroperasinya sistem (Damsar, 2009).

Kepercayaan merupakan suatu sikap yang menyatakan keyakinan dan memiliki arti kejujuran atas apa yang dilakukan dalam memenuhi sebuah harapan. Kepercayaan ini dapat dilihat

sebagai hubungan timbal balik diantara pemberi kepercayaan dan penerima kepercayaan yang terbentuk melalui dari interaksi satu sama lain. Kepercayaan adalah pelumas kehidupan, karena semakin tinggi tingkat kepercayaan yang diberikan dalam sebuah bentuk komunitas, maka semakin tinggi pula terjalannya kerjasama. Dengan membangun kepercayaan dalam hubungan akan memberikan manfaat seperti mengurangi rasa cemas dan membuat orang lain merasa tenang dan aman.

Kepercayaan merupakan suatu sikap yang berani untuk mengambil resiko dalam hubungan kerjasama yang didasari oleh perasaan yakin dan percaya bahwa yang akan melakukan tindakan seperti yang diharapkan dan senantiasa bertindak dalam pola tindakan yang saling mendukung antara satu sama lain. Dalam kepercayaan ini kita memiliki keyakinan dan harapan paling tidak yang lain tidak akan bertindak melanggar dan merugikan baik individu maupun kelompok. Dalam modal sosial kepercayaan ini merupakan perekat yang membuat suatu hubungan bisa berjalan dengan baik dan langgeng serta kepercayaan menjadi elemen kunci dijadikan pengelola Dewi dalam membangun hubungan yang solid dengan berbagai elemen diantaranya dengan sesama pengelola Dewi, pengelola Dewi dengan mitra serta masyarakat.

1. Kepercayaan antar sesama pengelola Dewi

Kepercayaan antar sesama pengelola Dewi membangun hubungan yang dilandasi rasa saling percaya antar sesama pengelola Dewi. Rasa saling percaya penentu untuk keberhasilan kerja sama yang dibangun.

Manajemen kegiatan wisata yang telah dibentuk oleh pengelola Dewi bagus karena setiap pengelola Dewi memiliki tugas dan kegiatan masing-

masing yang dapat mengerakan hubungan yang saling bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan. Seperti pengelola Dewi yang perempuan mendapat bagian dalam kegiatan UMKM, bagian pengelolaan *homestay* untuk wisatawan, menyambut tamu, sedangkan peran laki-laki lebih kegiatan atraksi wisata.

Kepercayaan sesama pengelola Dewi juga terwujud dari hubungan yang dibangun dilandasi dengan rasa saling membantu, saling melibatkan serta tidak memiliki rasa egois. Pengelola Dewi juga bekerja sama secara cuma-cuma dan sukarela untuk membangun dan mengembangkan objek wisata ini sehingga dalam hal pengelolaan dana saja pengelola Dewi tidak memiliki pengelolaan dana yang tetap. Pengelola Dewi tidak digaji secara resmi. Dalam memperoleh keuntungan pun hanya mengandalkan dari kegiatan wisata yang dilaksanakan. Sehingga kepercayaan sesama Pengelola Dewi berlandaskan niat yang baik saling berdedikasi dan antusias untuk mengembangkan objek wisata Geopark Silokek ini.

2. Kepercayaan antara pengelola Dewi dengan mitra

Bentuk kepercayaan antara pengelola Dewi dengan mitra terwujud dengan saling percaya satu sama lain. Terlihat bentuk kepercayaan yang dibangun oleh pengelola Dewi dengan mitra kerja sama salah satunya dengan Pemda melalui DISPARPORA dibangun kerja sama yang mutlak seperti banyaknya andi dalam pengadaan sarana prasarana penunjang objek wisata seperti pembangunan *rest area*, untuk menjadikan untuk icon baru di geopark Silokek juga mengait lebih banyak wisatawan dan memberikan pengalaman yang baru bagi wisatawan. Selain itu juga *rest area* dirancang untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat lokal, sebab disediakan fasilitas tempat makan, pusat

informasi, dan menggunakan sistem karcis masuk kedalamnya. Tidak hanya itu kontribusi pemerintah juga dalam hal pembangunan prasarana dalam meningkatkan aksesibilitas menuju lokasi wisata telah melakukan perbaikan infrastruktur agar memudahkan wisatawan untuk mencapai kawasan wisata geopark Silokek. Pengelola Dewi juga andil dalam memelihara sarana yang telah dibangun Pemda. Hubungan kepercayaan yang baik antara pengelola Dewi dan DISPARPORA terwujud dari bagaimana pengelola Dewi dilibatkan dalam mengikuti *event* besar yang diadakan sekali setahun seperti festival sumarak lansek manih untuk mempromosikan objek wisata geopark Silokek serta terpenting untuk meningkatkan kreativitas pengelola Dewi.

Kepercayaan dan kerja sama yang kuat dibangun juga oleh pengelola Dewi dengan mitra BCA terlihat dari bagaimana komitmen yang dibangun dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan yang diberikan pada pengelola Dewi. Kepercayaan terjalin dua belah pihak BCA menunjukkan kepercayaan pengelola terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, pengelola Dewi juga antusias dalam menerima materi yang diberikan pihak BCA. Hubungan pengelola Dewi dan BCA memiliki tujuan yang sama untuk mendukung dan memajukan potensi wisata di Geopark Silokek dengan itu BCA berkontribusi untuk meningkatkan SDM dan mengembangkan potensi wisata yang ada di Geopark Silokek.

Maka dalam hal menjalin kepercayaan dengan mitra pengelola Dewi sudah menjalin hubungan yang baik, dan bisa diandalkan dan mampu berkontribusi serta bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan wisata di Geopark Silokek yang telah bersinergi dengan banyak pihak.

3. Kepercayaan Antara Pengelola Dewi dengan masyarakat

Bentuk kepercayaan pengelola Dewi dengan masyarakat terwujud dengan terciptanya hubungan yang baik antara pengelola Dewi dengan masyarakat seperti Pengelola dewi menjadi perwakilan dari masyarakat lokal sendiri, masyarakat dapat melihat bagaimana pengelola dewi menunjukkan komitmennya dan dedikasinya bekerja dengan sukarela sebab pengelola dewi tidak digaji secara resmi. Kepercayaan masyarakat timbul dari melihat kontribusi pengelola dewi dalam meluangkan waktu dan mengeluarkan peluh dan keringatnya untuk memajukan potensi wisata geopark Silokek ini. Kepercayaan masyarakat dengan pengelola Dewi juga terbentuk dari harapan agar objek wisata geopark silokek ini berkembang dan maju dan lebih banyak mengait wisatawan untuk berkunjung dan tentunya manfaat kesejahteraan ekonomi akan dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat lokal. Maka dari itu masyarakat memeberikan dukungan dan harapan pada pengelola dewi untuk mengemban tugas tersebut dengan efektif.

Kepercayaan juga terbentuk antara pengelola dewi dengan Pemerintah Nagari dengan bentuk kepercayaan pemerintah Nagari andil dalam bentuk memberikan dana desa untuk membangun sarana dan prasarana pendukung destinasi wisata. Hubungan kepercayaan antara masyarakat dan pemerintah Nagari pada pengelola Dewi dengan saling mendukung, saling percaya untuk mencapai tujuan memajukan dan meningkatkan nilai ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal.

SIMPULAN

Modal sosial yang terdapat pada perempuan pengelola Dewi berperan penting dalam pengembangan objek

wisata Geopark Silokek. Karena dengan adanya modal sosial yang mereka miliki seperti jaringan, norma, dan juga kepercayaan dapat menjalin hubungan yang baik dan mempererat hubungan antara sesama pengelola Dewi, antara pengelola Dewi dengan Mitra, antara pengelola Dewi dengan masyarakat. Modal Sosial berperan esensial menggerakkan pengelola dewi bersinergi dengan bekerja sama saling membantu satu sama lain, memberikan andil dalam bentuk memberikan bantuan fasilitas, dan ilmu dan saling menjaga kepercayaan serta norma yang mengikat dianantara mereka sehingga dapat terjalinnya kerjasama yang baik dan tercapainya tujuan dalam mengembangkan objek wisata Geopark Silokek yang mendatangkan manfaat bagi seluruh aktor yang terlibat dan memberikan manfaat ekonomi melalui sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar, D. I. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Handayani, S. T., Marnelly, T. R., & Resdati, R. (2022). Modal Sosial Pelaku Usaha Ikan Bakar Kapiék Ndak Batulang Di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 666. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57491>
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Haslinda, H. (2019). Partisipasi Perempuan Dalam Dunia Pariwisata. *An-Nisa*, 10(1), 92-98. <https://doi.org/10.30863/annisa.v10i1.387>
- Hermawan, H., & Ghani, A. Y. (2018). *GEOWISATA Solusi Pemanfaatan Kekayaan Geologi yang Berwawasan Lingkungan*. 3(3), 391-408.
- Kusuma, U. A., Satria, D., & Manzilati, A. (2017). Modal sosial dan ekowisata : Studi Kasus Di Bangsring Underwater, Kabupaten Banyuwangi. *Jiep*, 17(2), 1-30.

Prambudi, Y., Widiyastuti, D., & Fandeli, C. (2023). *Kajian Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Geopark Silokek* ., 10, 1-15. <https://doi.org/10.34013/b arista.v10i1.1209>

Robert Putnam, D. (1993). *Making Democracy Work: civic traditions in Italy*. Princeton: Princeton University Press.

Soekanto S, D. B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi* (revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.